

Pembangunan Pedesaan ‘Endogen’ Kiprah KKN UIN Sunan Kalijaga di Karangdukuh Klaten⁽¹⁾

Muhammad Qowim

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: qowimklaten@gmail.com

Abstract

Endogenous Rural Development is an application concept of Endogenous Regional Development in rural scale. This study portrays the progress of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in supporting endogenous rural development in Karangdukuh Village, Jogonalan District, Klaten Regency. Continuing the progress of UIN Sunan Kalijaga 2017, this article empowers a peasant community named *Sentra Peternakan Rakyat* (SPR) in Kebon Wulang Reh, in Karangdukuh Village. This study was first elaborated through two FGD processes. The FGD process is the first step to understanding the expectations and mapping of SPR needs. After conducting the Participatory Rural Appraisal (PRA) survey, the study in this article was carried out in 3 concrete actions, namely the development of ‘Cakruk Pintar’ at the SPR location, Health Promotion and Trial Learning in ‘Cakruk Pintar’. These three main variables are people’s livestock, public health, and community learning habitus. The results of the development of ‘endogenous’ village development in the community service process have an elaborative and collaborative spirit. The collaboration aspect is the entrance to invite practitioners so that they can generate positive reactions from the social community. Meanwhile, elaborative aspects can give birth to new dissemination from all stakeholders, partners and policy makers. Where this Participatory Action Research (PAR) village development process can succeed if there is academic sustainability, both programs can be continued or stopped.

Keywords: endogenous rural development; sentra peternakan rakyat (SPR); cakruk pintar; health promotion.

¹ Artikel ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian Community Based Research (CBR) yang didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Kalijaga tahun 2018.



Abstrak

Pembangunan Pedesaan Endogen (*Endogenous Rural Development*) merupakan konsep penerapan dari Pembangunan Regional Endogenous dalam skala pedesaan. Penelitian ini memotret kiprah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mendukung pembangunan pedesaan endogen di Desa Karangdukuh, Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Melanjutkan kiprah UIN Sunan Kalijaga 2017, artikel ini melakukan pemberdayaan pada sebuah komunitas peternak bernama Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Kebon Wulang Reh, di Desa Karangdukuh. Kajian ini terlebih dahulu dielaborasi melalui proses FGD yang dilakukan selama dua kali. Proses FGD merupakan langkah awal untuk memahami harapan dan pemetaan kebutuhan SPR. Setelah melakukan survei Participatory Rural Appraisal (PRA), kajian pada artikel ini dilakukan dalam 3 tindakan nyata, yaitu pembangunan Cakruk Pintar di lokasi SPR, Promosi Kesehatan dan Uji Coba Pembelajaran di Cakruk Pintar. Tiga variabel utama ini adalah peternakan rakyat, kesehatan masyarakat, dan habitus belajar masyarakat. Hasil pengembangan dari pembangunan desa 'endogen' pada proses pengabdian masyarakat memiliki semangat elaboratif dan kolaboratif. Aspek kolaborasi menjadi pintu masuk mengundang para praktisi sehingga dapat memunculkan reaksi positif dari komunitas sosial. sementara itu, aspek elaboratif dapat melahirkan diseminasi baru dari semua stakeholder, mitra dan pengambil kebijakan. Di mana proses pembangunan desa berbasis Partisipatory Action Research (PAR) ini dapat berhasil jika ada keberlanjutan akademis, baik dapat dilanjutkan ataupun dihentikan programnya.

Kata Kunci: pembangunan pedesaan endogen; sentra peternakan rakyat (SPR); cakruk pintar; promosi kesehatan.

Pendahuluan

Pembangunan Pedesaan Endogen (*Endogenous Rural Development*) merupakan konsep penerapan dari Pembangunan Regional Endogenous dalam skala pedesaan yang bersifat multidimensi dengan melibatkan banyak aktor dan mencakup multi-aspek dalam prosesnya. Konsep ini relatif berbeda dengan konsep pembangunan pedesaan eksogen yang telah ada sebelumnya. Konsep ini berpijak pada paradigma baru pembangunan desa yang lebih mengedepankan kesesuaian pembangunan, pembaruan fungsi dan proses pasca produksi pedesaan.² Jika pembangunan pedesaan eksogen menginisiasi

² Ray Christopher, *Culture Economies : A Perspective on Local Rural Development in Europe* (UK: Center for Rural Economy, 2001); Vanclay Frank, *Endogenous Rural Development from a Sociological Perspective* (UK:

gerakan dari luar ke dalam pedesaan, maka pembangunan pedesaan endogen justru sebaliknya yang dikontrol sepenuhnya oleh komunitas lokal.³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sangat konsen terhadap pembangunan pedesaan endogen terutama di Desa Karangdukuh, Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Pada tahun 2017, UIN Sunan Kalijaga menerjunkan 4 tim KKN angkatan 93 ke desa ini. KKN sendiri merupakan salah satu bagian dari pengabdian masyarakat yang menjadi pilar Tridharma Perguruan Tinggi. Pada tahun 2018, UIN Sunan Kalijaga menerjunkan tim PLP 1 dan 2 untuk melanjutkan estafet pengabdian masyarakat di Desa Karangdukuh. Pada tahun yang sama, penelitian Community Based Research (CBR) ini dimaksudkan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat terutama pada sebuah komunitas peternak bernama Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Kebon Wulang Reh yang terletak di Desa Karangdukuh.⁴

Desa Karangdukuh, dahulu merupakan kawasan pertanian yang subur. Sebagian besar masyarakatnya bertani dan beternak, dan sebagian kecil ada yang mendapatkan bahan penghasilan sebagai buruh pabrik. Dan sebagaimana kawasan pertanian lainnya, desa ini menghasilkan padi berlimpah saat itu. Bisa dibilang, dahulu masyarakat hidup bergantung dari hasil bumi. Sayangnya, sejak tahun 1980-an, tatkala pakeklik datang, dimulailah titik balik kesuraman kampung Karangdukuh. Ketika hasil bumi kurang bisa mencukupi biaya sekolah dan kesehatan, sebagian besar masyarakat mencari tambahan dengan mencetak batu bata merah. Tidak seperti siklus pertanian, produksi batu bata merah lebih cepat mendatangkan uang, kendatipun efek sampingnya membuat lahan pertanian kampung ini menjadi rusak di kemudian hari. Dan hari ini, sawah-sawah Karangdukuh menjadi seperti

Center for Rural Economy, 1997); Simson Robert, *Endogenous Regional Development: Perspective, Measurement and Empirical Investigation*, ed. Roger. Stough and Nijkamp Peter (UK: Edward Elgar, 2001).

³ D. Beckwith and C. Lopez, "Community Organizing: People Power from the Grassroots," *COMM-ORG Working Papers Series*, 1997, <http://commorg.utoledo.edu/papers.htm>.

⁴ SPR Kebon Wulangreh menjadi paguyuban bersama yang mengikat lima kelompok ternak berbadan hukum: Kelompok ternak sapi bernama Kandang Kalimosodo, Kelompok Ternak Kambing bernama Mekarsari, Kelompok ternak itik bernama Konco Tani, Kelompok Ternak Burung bernama Walisongo dan Kelompok Ternak Ikan bernama Hamemayu. SPR ini menjadi motor pengembangan peternakan di Desa Karangdukuh.

lembah-lembah yang cepat terendam air hujan tatkala musim penghujan datang. Masyarakat yang terbiasa menggantungkan hidup dari produksi batu bata merah, tak lagi bisa mencetak di sawah. Sebagian besar warga mencetak bata merah dengan menyewa sawah di luar desa, atau malah sekedar menjadi buruh cetak bata. Sebagian pemuda, malah hidup bergantung dengan menjadi “manol” alias buruh angkut bata.⁵

Mengatasi krisis pasca jatuhnya industri batu bata merah, pada tahun 2015, masyarakat membentuk kelompok ternak sapi bernama Kandang Kalimosodo⁶ dan mendirikan kandang terpadu di lahan Pesantren Joglo Alit. Pada tahun 2016, terbentuk pula kelompok ternak yang lain, yaitu kelompok ternak kambing bernama “Mekarsari”,⁷ kelompok ternak burung bernama “Walisongo”,⁸ kelompok ternak itik bernama “Konco Tani”⁹ dan kelompok perikanan bernama “Hamemayu”.¹⁰ Dan pada tahun 2016 itu pula dibentuklah Sentra Peternakan Rakyat (SPR) yang diberinama Kebon Wulang Reh sebagai kandang terpadu kelima kelompok ternak yang menempati lahan kas desa seluas 6.225 meter persegi.¹¹

SPR Kebon Wulang Reh dirancang sebagai perangsang sistem pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) bagi desa Karangdukuh. Model ini bermaksud memadukan budi daya pertanian organik, peternakan, perikanan dan pengolahan daur limbah secara selaras, serasi dan berkesinambungan.¹² Model ini meniru sistem yang telah dikembangkan oleh Institut Pengembangan Sumber Daya Alam (IPSA) di Bali dengan memodifikasinya tanpa sektor perkebunan, ternak babi dan unggas ayam. Rancangan yang dikembangkan pada SPR Kebon Wulangreh terdiri dari Ruang Belajar dan Penginapan,

⁵ Disarikan dari wawancara dengan Parno, 3/09/2017.

⁶ Dibadanhukumkan dengan SK Kemenkumhan Nomor AHU-0046352.AHA.01.07. TAHUN 2016

⁷ Dibadanhukumkan dengan SK Kemenkumhan Nomor AHU-0069999.AHA.01.07. TAHUN 2016

⁸ Dibadanhukumkan dengan SK Kemenkumhan Nomor AHU-0069993.AHA.01.07. TAHUN 2016

⁹ Dibadanhukumkan dengan SK Kemenkumhan Nomor AHU-0070001.AHA.01.07. TAHUN 2016

¹⁰ Dibadanhukumkan dengan SK Kemenkumhan Nomor AHU-0046361.AHA.01.07. TAHUN 2016

¹¹ Lahan kas desa nomor persil 61 telah diperdeskan menjadi kandang terpadu pada tahun 2016 dan berlaku mulai 1 Januari 2017.

¹² A. Salikin Karwan, *Sistem Pertanian Berkelanjutan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 59-69.

Ruang Display Produk, Kandang Terpadu Sapi, Kandang Terpadu Kambing, Kandang Terpadu Burung, Kandang Terpadu itik, Kolam perikanan dan UPPO (Unit Pengolahan Pupuk Organik). Selain itu, letak SPR yang berada dipinggir desa dan berbatasan dengan jalur kota sangat potensial menjadikan SPR sebagai taman desa yang memiliki nilai edukatif maupun rekreatif bagi masyarakat luas.¹³

Dari narasi yang berkembang, penulis mengajukan pertanyaan yang penting untuk dijawab dalam penelitian ini, yaitu apa kebutuhan yang dikehendaki masyarakat dalam rangka mengembangkan SPR Kebon Wulangreh? Tindakan-tindakan intervensi apa yang dapat dikembangkan untuk mengembangkan SPR Kebon Wulangreh? Bagaimana hasil dari tindakan intervensi tersebut terhadap perkembangan SPR Kebon Wulangreh? Daripada itu, artikel ini hendak mengurai dan memoret kiprah UIN Sunan Kalijaga dalam proses penerjunan mahasiswa ketika melakukan pengabdian kepada masyarakat—kerap kita kenal dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Artikel ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian CBR, maka proses di lapangan penulis mengembangkan kajian ini berbasis Participatory Action Research (PAR). Sebagaimana pola dasarnya, PAR menghendaki proses pengambilan data melalui tahap wawancara terbuka dan Fokus Group Discussion (FGD). Dari data yang di dapat tersebut, penulis dapat mengembangkan kajian yang mendalam tentang pembangunan pedesaan 'endogen'. Dengan demikian, penelitian berbasis PAR sejauh penulis amati, memang belum ada yang mengkaji secara utuh tentang pembangunan pedesaan 'endogen'. Pada posisi inilah bagi penulis merasa penting untuk diutarakan bahwa artikel ini memberi kebaruan yang utuh tentang pola pemberdayaan masyarakat melalui program pembangunan pedesaan 'endogen'.

¹³ B. B. Bhandari, "Participatory Rural Appraisal in Kanagawa" (Japan, 2003).

Penerjunan Mahasiswa: Dari Mimpi Menjadi Kenyataan

Kiprah KKN UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2017 (angkatan 93) terhadap desa Karangdukuh perlu ditempatkan sebagai bagian dari dua hal berikut. Pertama, *Sebagai supporting dari agenda pemerintah Kabupaten Klaten*. Dalam pembekalan KKN oleh Bappeda Klaten, pemerintah Kabupaten Klaten mengharapkan agar KKN mampu mendukung program pengentasan kemiskinan dan program Kota Layak Anak (KLA) yang telah dicanangkan sebelumnya. Selanjutnya, dalam sambutan acara penerimaan mahasiswa KKN di pendopo kecamatan Jogonalan, Camat menyampaikan harapan agar KKN membantu percepatan administrasi desa dalam rangka mensukseskan amanat UU Desa.

Kedua, *Sebagai collaborator bersama Tim KKN Tematik UGM*. Dalam pemberdayaan masyarakat, pemerintah desa Karangdukuh mengembangkan program penguatan dan pemberdayaan SPR Kebon Wulang Reh. Oleh Pemerintah Desa Karangdukuh, kehadiran 3 Tim KKN Tematik UGM 2017 diharapkan menjadi kolaborator utama (*main collaborator*) sehingga ditempatkan di Dukuh Karangdukuh sebagai ring 1 dari pengembangan SPR Kebon Wulang Reh. Sementara 4 Tim KKN UIN Sunan Kalijaga diharapkan mampu bertindak sebagai kolaborator pendamping (*peripheral collaborator*) yang ditempatkan di 4 dukuh dengan ruang lingkup kerja 8 dukuh di luar ring 1 pemberdayaan SPR Kebon Wulang Reh. Pada tahun 2018, Bappeda Klaten menghendaki agar KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 dialihkan ke Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Kendati KKN UIN Sunan Kalijaga tidak berlanjut di Desa Karangdukuh, namun jejak kontribusi UIN Sunan Kalijaga di desa ini dilanjutkan dengan penerjunan Tim Mahasiswa PLP 1 dan PLP 2 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). PLP 1 diselenggarakan pada bulan Mei-Juni dan PLP 2 diselenggarakan pada bulan Oktober Nopember. Tim Mahasiswa PLP ini berjumlah 9 mahasiswa.

Pada saat dilapangan, mahasiswa PLP bertindak melaksanakan survei

Participatory Rural Appraisal (PRA). Survei ini dilakukan untuk melakukan pemetaan potensi desa Karangdukuh. Ini merupakan data awal mengenai potensi desa. Survei dilakukan pada 9 Dukuh yang ada di Desa Karangdukuh. Dari survei ini dihasilkan gambaran desa dan dijadikan bahan untuk melaksanakan FGD 2 yang bertujuan untuk melakukan pemetaan kebutuhan stakeholder SPR Kebon Wulang Reh. FGD 2, dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2018, merupakan kelanjutan dari FGD 1 yang dilaksanakan sebelumnya pada tanggal 10 Juni 2018 dengan narasumber dan fasilitator yang sama.

Kilas Balik Pendirian Sentra Peternakan Rakyat Kebon Wulang Reh

Awalnya, Karangdukuh merupakan sentra industri batu bata merah. Namun setelah beroperasi cukup lama menjadi salah satu perusak utama sektor pertanian di Desa Karangdukuh. Sejumlah faktor lain seperti proyek intensifikasi dan modernisasi pertanian yang digalakkan di era orde baru, maraknya perpindahan kepemilikan sawah dari petani pada kalangan masyarakat non-petani, perubahan pola kerja masyarakat tani dan lemahnya pembinaan pemerintah terhadap sektor pertanian menjadi faktor-faktor yang turut andil dalam kehancuran sektor pertanian desa ini. Perubahan pola produksi pertanian secara umum dipandu melalui suatu Bimbingan dan penyuluhan melalui bimbingan massal (bimas) dan intensifikasi massal (inmas) yang dilaksanakan oleh tenaga-tenaga penyuluh pertanian, peternakan dan perikanan.

Pemerintah Desa Karangdukuh terus berupaya mengalihkan ekonomi desa kembali pada sektor peternakan. Pada tahun 2016 Pemerintah Desa Karangdukuh membentuk kelompok-kelompok ternak modern yang berbadanhukum. Rintisan dimulai dari tahun 2015 berdasarkan usulan resmi dari RW 08. Hal ini menggeser strategi pemberdayaan yang semula bersifat perorangan, menuju pemberdayaan kelompok-kelompok modern mandiri. Kelima kelompok ternak itu Kelompok Ternak Sapi, bernama Kandang

Kalimasodo¹⁴, Kelompok Ternak Kambing bernama Mekarsari¹⁵, Kelompok Ternak Itik bernama Konco Tani¹⁶, Kelompok Ternak Burung bernama Walisongo¹⁷ dan Kelompok Ternak Ikan bernama Hamemayu¹⁸. Kelompok ternak sapi, kambing dan itik bernaung di bawah pembinaan Kementerian Pertanian dan Pangan (Kementan RI), kelompok burung berada dalam pembinaan Kementerian Kehutanan dan Kelompok ternak ikan (darat) berada dalam pembinaan kementerian KKP.

Pada tahun 2016, Pemerintah Desa menerbitkan Peraturan Desa Karangdukuh Nomor 4 Tahun 2016 yang berisikan pengelolaan lahan kas desa nomor persil 61 untuk kandang terpadu bagi pengembangan peternakan rakyat. Perdes ditetapkan tanggal 6 Agustus 2016 setelah melalui serangkaian pertemuan berseri secara intensif dan mendalam bersama BPD. Turut mendampingi terbitnya perdes tersebut Camat Jogonalan (Saat itu Bapak Agus Salim), pendamping desa (dari Kec. Jogonalan), Dandim 0723/Klaten (Saat itu Bapak Bayu Jagad) dan Fakultas Peternakan UGM. Perdes tersebut berlaku per tanggal 1 Januari 2017. Selanjutnya, untuk kepentingan pengelolaan Kandang terpadu, pemerintah desa membentuk Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Kebon Wulang Reh sebagai asosiasi profesi yang menampung aspirasi kelompok-kelompok ternak melalui surat nomor 470/001/31.8/10 tertanggal 9 Januari 2017. Direncanakan desain kandang terpadu modern, meniru pola Pusdiklat Institut Sumber Daya Alam (IPSA) di Bali yang dikenal dengan Sistem Pertanian Terpadu yang memperkuat sektor pertanian dengan sektor peternakan dan perikanan.¹⁹ Pada tahun 2018, sebuah elemen tani bernama Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Lestari juga merapat ke SPR ini.

¹⁴ SK. Kemenkumham RI No. AHU-0046352.AH.01.07.Tahun 2016

¹⁵ SK. Kemenkumham RI No. AHU-0069999.AH.01.07.Tahun 2016

¹⁶ SK. Kemenkumham RI No. AHU-0070001.AH.01.07.Tahun 2016

¹⁷ SK. Kemenkumham RI No. AHU-0069993.AH.01.07.Tahun 2016

¹⁸ SK. Kemenkumham RI No. AHU-0046361.AH.01.07.Tahun 2016

¹⁹ Karwan, *Sistem Pertanian Berkelanjutan*, hal. 59.

Tabel 1. Jumlah Keanggotaan di SPR Kebon Wulangreh

No	Kelompok Binaan	Jumlah Anggota
1.	Kelompok Peternak Sapi	21 anggota
2.	Kelompok Peternak Kambing	23 anggota
3.	Kelompok Peternak Burung	16 anggota
4.	Kelompok Peternak Itik	9 anggota
5.	Kelompok Perikanan	17 anggota
6.	Kelompok Wanita Tani (KWT)	16 anggota
Total		102 anggota

Sumber: Dokumen Pemerintah Desa Karangdukuh, 2018.

Dalam struktur dan jumlah keanggotaan di atas, Pembina Utama SPR Kebon Wulangreh adalah Dandim 0723/Klaten. Bertindak sebagai pembina madya adalah Camat Jogonalan. Adapun bertindak sebagai pembina pelaksana adalah Kades Karangdukuh. Pemerintah Desa juga menghimbau kepada masing-masing RW untuk mengorganisir para peternak ke dalam kelompok-kelompok ternak, sedemikian hingga terbentuk Kelompok Ternak Sapi “Kandang Kalimasodo 1”, “Kandang Kalimasodo 2”, “Kandang Kalimasodo 3” dan seterusnya. Demikian juga terbentuk Kelompok ternak kambing “Mekarsari 1”, “Mekarsari 2” “Mekarsari 3” dan seterusnya. Inipun berlaku untuk kelompok ternak Itik, Burung, Ikan dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Lestari.

Berawal Pemetaan Masalah Menjadi Mimpi untuk Berkembang

Pada tanggal 10 Juni 2018, penulis menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD) 1 yang bertujuan memetakan harapan-harapan para stakeholder SPR Kebon Wulang Reh. FGD dihadiri oleh Kepala Desa Karangdukuh, Ketua SPR, Ketua Kelompok ternak sapi, Ketua kelompok ternak kambing, Ketua kelompok ternak ikan, Ketua kelompok ternak

burung dan Ketua Kelompok Wanita Tani yang masing-masing bertindak sebagai narasumber FGD. FGD juga menghadirkan 2 teknisi yang diharapkan memberikan masukan dari sisi tehnokrasi. Berdasarkan FGD 1, terpetakan sejumlah harapan berikut:

Pertama, *Impian Pemerintah Desa Karangdukuh*. Dalam perencanaan pembangunan SPR Kebon Wulang Reh, Pemerintah Desa Karangdukuh lebih banyak mendengarkan aspirasi masyarakat. Pada awalnya, usulan pendirian SPR berasal dari masyarakat RW 08 Desa Karangdukuh. Aspirasi ini dianggap mendukung kepentingan Pemerintah Daerah untuk mengurangi kerusakan yang ditimbulkan oleh semakin meluasnya industri batu bata merah di Desa Karangdukuh selama puluhan tahun. Saat melepas lahan kas desa nomor persil 61 seluas 6225 meter persegi, Kepala Desa Karangdukuh masih berharap agar BUMDes Karangdukuh dapat turut menggarap lahan tersebut sebagai badan usaha desa. Sayangnya, harapan pemerintah desa ditolak peternak. Keberatan atas kehadiran BUMDes dalam pengelolaan SPR lebih banyak dikarenakan perbedaan visi yang mengkhawatirkan memunculkan benturan kepentingan.

Kedua, *Impian Peternak*. Peternak berharap menjadi majikan bagi pergerakan ekonomi desa. Sudah cukup lama petani menjadi produsen batu bata merah, namun mereka bukan penggerak utama bisnis ini. Penguasa utama sektor ini adalah 'leper boto'. Mereka adalah para tengkulak yang menyeter batu bata merah ke pengguna, kontraktor ataupun *depo* material. Para 'leper boto' ini sering menaikkan dan menurunkan harga batu bata merah sehingga daya tawar petani diposisikan lemah. Dalam menaikkan kuasa bisnisnya, biasanya 'leper boto' menggunakan dua pola strategis: patron modal dan patron tenaga.

Ketiga, *Impian Kelompok Wanita Tani*. KWT Dewi Lestari memimpikan agar nantinya, SPR menjadi taman desa berbayar yang bertema peternakan dengan produk-produk yang dihasilkan peternak dan petani Karangdukuh. Kuat keinginan KWT untuk memiliki ruang *display* produk mereka baik berupa kripik lele, sayuran segar ataupun kantin tani. KWT menyayangkan lunturnya kebanggaan masyarakat sebagai petani dan peternak. "Dino iki,

gak ono petani sing bangga anake bangga dadi petani opo peternak. Kabeh dilakoni koyo barang sing kapekso kahanan” (Hari ini tak ada petani yang berbangga anaknya jadi petani atau peternak. Semua dijalankan seolah karena terpaksa oleh situasi.).²⁰

Pada tanggal 12 Juni 2018, penulis menyelenggarakan FGD 2 dengan peserta yang sama dengan FGD 1. Kali ini bertemakan 'memetakan kebutuhan SPR Kebon Wulang Reh'. Berdasarkan FGD 2 dihasilkan kesimpulan bahwa kajian ini akan melakukan intervensi pada subyek masyarakat program SPR dalam bentuk Participatory Action Research (PAR) melalui 3 siklus tindakan.

Siklus Tindakan 1: Pembangunan Cakruk Pintar. Pembangunan model ini merupakan tindakan untuk melanjutkan pembangunan pondasi Cakruk Pintar yang sebelumnya diwariskan oleh tim KKN UGM 2018. Dana dari Tim UGM sebesar 4 juta telah terpakai untuk persiapan pembuatan Cakruk, tandon dan pintu besi. Tim UGM telah berkontribusi membangun komunikasi dengan pemerintah desa Karangdukuh sehingga Kepala Desa nantinya bersedia meresmikan pembangunan Cakruk Pintar ini. Cakruk Pintar di SPR Kebon Wulang Reh dimaksudkan menjadi tempat pertemuan, taman bacaan masyarakat, komunitas belajar ternak dan tani serta tempat bermain anak-anak Karangdukuh. Selain itu, cakruk pintar diharapkan dapat diramaikan oleh masyarakat yang mampu membangkitkan minat dan kebanggaan warga untuk bertani dan beternak.

Siklus Tindakan 2: Promosi Kesehatan GERMAS. Persoalan kesehatan dan kualitas pemukiman Desa merupakan aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam pemberdayaan SPR Kebon Wulang Reh. Tindakan intervensi kedua yang dikembangkan sebagai bentuk pemberdayaan SPR Kebon Wulang Reh adalah promosi kesehatan GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat). Promosi Kesehatan GERMAS dimaksudkan untuk mendorong kesadaran berperilaku sehat. Termasuk di dalamnya adalah tata kelola peternakan rumah tangga. Sebagian warga masyarakat

²⁰ Disampaikan dalam FGD 1 bersama dengan Taat Subarkah, Rohmadi, Soleh Prasetya, Umiyati Salamah, dan Nggir Sunarno.

masih beternak di sekitar rumah sehingga sejumlah keluhan terkait dengan menurunnya kualitas lingkungan dan kesehatan pemukiman dapat di dengar. Tentu keluhan yang ada dan muncul dari warga merupakan persoalan biasa bagi sebuah proses pengembangan peternakan rakyat yang memang tata kelolanya menyatu dengan rumah tangga di tengah lingkungan permukiman.

Siklus Tindakan 3: Pembelajaran di Cakruk Pintar. Siklus ini merupakan uji coba pembelajaran anak-anak untuk belajar dan bermain di Cakruk Pintar yang telah dibuat pada siklus tindakan I. Pembelajaran melibatkan anak-anak desa Karangdukuh dan dipandu oleh tim mahasiswa PLP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain anak-anak terlibat dalam kegiatan belajar dan bermain di Cakruk Pintar, juga wahana belajar yang efektif. Di mana anak-anak dapat merekam kegiatan yang dilakukan dengan harapan mampu ditiru dan diingat oleh mereka jika kelak sudah dewasa.

Hasil Pembanguna Pedesaan ‘Endogen’

Proses pemberdayaan melalui pembangunan pedesaan ‘endogen’ yang sudah dilakukan, penulis dapat memetakan beberapa hasil dari kegiatan ini. Pemberdayaan SPR Kebon Wulang Reh dapat dipetakan ke dalam tiga bagian, antara lain Peternakan Rakyat, GERMAS, dan Cakruk Pintar. Pada kajian ini, Sentra Peternakan Rakyat dapat menjadi penopang kedaulatan pangan nasional dalam menghadapi berlakunya pasar bebas ASEAN maupun MEA.²¹ Sementara pembangunan Cakruk Pintar dalam beberapa catatan memberikan dampak nyata pada penguatan pengembangan peternakan rakyat di Karangdukuh. Penguatan pembangan peternakan rakyat ini dapat dianalisis hasilnya seperti yang dijelaskan dibawah ini.

Memperkuat Solidaritas antar Kelompok Ternak. SPR Kebon Wulang Reh menjadi asosiasi bagi kelompok-kelompok ternak yang ada di seluruh desa Karangdukuh. Sayangnya, dukungan bagi SPR dapat dikatakan masih sangat minim. Dari internal sendiri, dukungan peternak terhadap keberlanjutan SPR

²¹ Robert, *Endogenous Regional Development: Perspective, Measurement and Empirical Investigation*.

baru bersifat kehadiran. Khususnya hanya kehadiran dalam rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan SPR. Selain itu, dukungan cukup kuat dalam bentuk kehadiran peternak dan wanita tani dalam bergotong royong pembangunan kandang terpadu dan kebersihan lingkungan SPR. Proses pembangunan Cakruk Pintar, ternyata turut menjadi bukti kohesitas dan kedekatan SPR dengan peternak. Bahkan lebih dari itu, pembangunan tersebut telah memperkuat solidaritas antar peternak maupun antar kelompok ternak.

Meningkatkan Kebanggaan Peternak. Bagi kebanyakan peternak, pendirian Cakruk Pintar menjadi kebanggaan tersendiri saat mereka terisolasi secara (akses) politis. Menurut Nunung, "*warga yang masih pesimis terhadap komitmen dan keberlanjutan pemerintah desa dalam melanjutkan SPR menjadi tergugah atas keseriusan SPR.*"²² Memang klausul dalam Perdes memberi celah untuk meninjau ulang kebijakan pemerintah desa yang memperdeskan alih fungsi kas desa nomor 61 menjadi lahan kandang terpadu. Dengan berdirinya Cakruk Pintar, para peternak yang telah menghuni SPR memiliki kebanggaan dihadapan masyarakat luas. Keberadaan Cakruk Pintar dengan bangunan permanen memperkuat posisi peternak, sekaligus menepis bahwa lahan sewaktu-waktu bisa ditarik oleh pemerintah desa.

Efisiensi Tata Kelola SPR. Setelah Cakruk Pintar beroperasi, tata kelola SPR mengalami efisiensi dalam beberapa hal, antara lain rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan kelompok ternak, sistem pengamanan kandang terpadu, instalasi listrik dan instalasi air. Efisiensi tata kelola menjadi daya dorong warga untuk lebih maju dan mengembangkan Peternakan. Di satu sisi, masyarakat merasa penting memiliki sentra peternakan. Di sisi lain, ketika sentra peternakan dikuasai penuh oleh masyarakat, mereka dapat berdaya dan meningkatkan taraf hidupnya melalui kegiatan peternakan yang sudah ada. Dulunya masih bersitegang dengan pemerintah desa, kini dengan dibentuk sentra peternakan, masyarakat merasa lebih luwes untuk terus membangun desa sehingga tata kelola semakin mempermudah interaksi dan rapat-raoat rutin yang hendak dilakukan.

²² Nunung, Wawancara, 3 Agustus 2018.

Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Sebagai Promotor Kesehatan Masyarakat. Problem utama relokasi binatang ternak dari pemukiman warga adalah rendahnya kesadaran tentang kebersihan lingkungan. Peternakan rakyat lazimnya menjadi kegiatan sampingan dengan binatang ternak yang dipelihara di sekitar rumah pemiliknya. Hal ini menyulitkan upaya SPR merelokasi ternak dari pemukiman warga. SPR dengan demikian harus tampil menjadi promotor kesehatan masyarakat. Cukup sulit bagi SPR untuk mendorong para peternak agar merelokasi ternak mereka keluar dari pemukiman, di tengah rendahnya kesadaran warga dan perilaku buruk yang menyimpang dari prinsip-prinsip kesehatan masyarakat.

Promkes GERMAS digelar pada tanggal 16 Nopember 2018 bertempat di pesantren Joglo Alit. Narasumber berasal Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) Kab. Klaten. Pihak LKNU mengutus salah satu tenaga paramedik yang bersertifikat bernama Budi Sulistya. Promkes tersebut juga dihadiri oleh anggota Komisi II DPRD Kabupaten Klaten, Eko Prasetyo. Dalam Promkes tersebut, narasumber menggugah kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan pemukiman warga.

Cakruk Pintar Sebagai Habitus Belajar Masyarakat. Cakruk Pintar berfungsi sebagai Taman Bacaan Masyarakat (TBM). TBM adalah sebuah lembaga yang menyediakan bahan bacaan atau tempat untuk berkumpul yang dibutuhkan masyarakat dalam pengembangan intelektual, tempat pembinaan untuk kemampuan baca, serta untuk mendapatkan informasi. Taman Baca Masyarakat (TBM) juga bermafaat memperkaya pengalaman belajar dan wawasan pengetahuan luas yang didapatkan dari bahan bacaan maupun sumber informasi lainnya yang telah disediakan. Dengan aktivitas belajar mandiri dapat tercipta pemustaka yang gemar belajar yang berdampak pada peningkatan mutu sumber daya manusia.²³ Cakruk Pintar dirancang sebagai sumber literasi masyarakat. Fungsi cakruk juga menjadi ruang belajar bagi masyarakat dalam mengembangkan intelektual dan menjadikan

²³ Vita Puspitawati Winarsih, "Pengaruh Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Terhadap Kemudahan Temu Kembali Informasi di Taman Baca Masyarakat (TBM) Cakruk Pintar Yogyakarta" (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2010), hal. 3-4.

cakruk sebagai pusat kegiatan masyarakat. Cakruk dapat berfungsi dalam banyak kegiatan seperti melatih anak-anak dalam menanam, menulis dan bermain. Cakruk lazimnya merupakan sebuah titik kumpul masyarakat yang digunakan untuk ronda, tempat kumpul ataupun mengobrol sekalipun. Cakruk Pintar menjadi titik kumpul yang memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai sumber-sumber literasi.

Evaluasi dan Diseminasi

Community Based Research (CBR) merupakan salah satu cara UIN Sunan Kalijaga menjalankan fungsi-fungsi pengabdian kepada masyarakat. CBR menempatkan masyarakat sebagai majikan tertinggi dari semua keilmuan di perguruan tinggi dengan segala krisis sosial dan peradaban di dalamnya. CBR mempertegas bahwa keilmuan di dalam UIN Sunan Kalijaga tidaklah dibaktikan kepada kekuatan politik atau pemilik modal, melainkan dikhidmatkan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan sosial di masyarakat. Dalam CBR, semua proses mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dilaksanakan bersama masyarakat dengan capaian-capaian yang dapat diukur secara empiris dan sistematis. CBR adalah bukti bahwa UIN Sunan Kalijaga hadir untuk menggerakkan roda perubahan sosial yang dapat mewujudkan kehidupan sosial lebih berkemajuan dan berkeadilan.

Dalam sebuah penelitian CBR, kebenaran idealis terus dinegosiasikan dengan kondisi-kondisi aktual dalam komunitas. Seorang peneliti CBR harus memiliki kecerdasan kuping untuk mampu menjadi pendengar yang baik bagi komunitas dalam rentang waktu yang cukup panjang. Mendialogkan berulang-ulang dan berlama-lama menguras energi bersama komunitas untuk menghasilkan solusi-solusi apik yang mengangkat dan memuliakan rasa keadilan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Dalam melaksanakan CBR, kebenaran menjadi gejala yang bersifat elaboratif dan menghasilkan kerja-kerja kolaboratif bersama komunitas.

Sementara itu, etos untuk berkolaborasi terlihat kuat dengan hadirnya

sinergi UIN Sunan Kalijaga bersama Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam memberikan penguatan kepada SPR Kebon Wulang Reh. Pada tahun 2017, mahasiswa KKN UIN Sunan Kalijaga berkolaborasi dengan mahasiswa KKN UGM. Dan selanjutnya, pada tahun 2018, mahasiswa PLP FITK Sunan Kalijaga berkolaborasi dengan mahasiswa KKN UGM terutama dalam hal memprakarsai berdirinya Cakruk Pintar di lokasi SPR Kebon Wulang Reh. Kolaborasi ini menandai bahwa etos pengabdian masyarakat tidak membutuhkan karakter ego sektoral, melainkan membutuhkan kekuatan jaringan satu sama lain.

Sebagai landasan evaluasi, semangat elaborasi dan etos kolaboratif yang dijalankan selama CBR ini dapat menjadi modal untuk mengembangkan model evaluasi empat level dari Kirkpatrick; Level 1-Reaction, Level 2-Learning, Level 3-Behaviour dan Level 4-Result. Sejak diperkenalkan pada tahun 1959,²⁴ model evaluasi Kirkpatrick diterima dan digunakan karena karakternya yang sederhana, jelas dan relatif mudah untuk dilaksanakan.²⁵ Setidaknya, evaluasi Kirkpatrick ini memiliki tiga alasan spesifik yang cukup relevan dalam mengevaluasi kegiatan pengabdian masyarakat: pertama, memberikan argumen alokasi anggaran kegiatan berdasarkan kontribusi program pada tujuan dan sasaran Perguruan Tinggi; kedua, memberikan pertimbangan apakah suatu program sedianya layak dilanjutkan, dimodifikasi ataukah dihentikan; serta ketiga, menyajikan bahan analisis untuk peningkatan dan keberlanjutan program selanjutnya.²⁶

Secara umum, CBR memiliki dua komponen pokok, yaitu *experimental group* dan *controlled group*. Pertama adalah sekelompok orang yang tergabung dalam Tim peneliti. Sedangkan yang kedua adalah kelompok terkendali yang

²⁴ Pada tahun 1959 diperkenalkan Donald L. Kirkpatrick dalam empat seri artikel berjudul "Techniques for Evaluating Training Programs" yang diterbitkan dalam *Training and Development*, the journal of The American Society for Training and Development (ASTD) yang diadaptasi dari disertasinya pada University of Wisconsin, Madison. Lihat, D. L. Kirkpatrick, "Evaluating Training Programs," *Journal of the American Society of Training Directors* 13 (1959): 21-26.

²⁵ P.K. Bagchi and S.K. Paik, "The Role of Public-Private Partnership in Port Information Systems Development," *International Journal of Public Sector Management* 14, no. 6 (2001): 482-99.

²⁶ C. Armistead and P. Pettigrew, "Effective Partnerships: Building a Subregional Network of Reflective Practitioners," *International Journal of Public Sector Management* 17, no. 7 (2004): 571-85.

akan diajak melakukan bersama melalui serangkaian kegiatan ilmiah yang terukur secara empiris. Pada sisi *experimental group*, suasana elaboratif dan kolaboratif sangat menentukan level 1-reaksi, terutama dari *controlled group*, yaitu subyek penelitian yang berupa komunitas sosial. Sementara pada sisi *controlled group*, capaian-capaian terukur dan nyata menjadi motivasi utama dimana setiap aksi atau tindakan intervensi peneliti harus menunjukkan perubahan sosial yang signifikan.

Capaian dalam CBR memang tidak harus tuntas ataupun paripurna, dapat juga berupa capaian yang perlu dilanjutkan dalam program lain yang berbeda. Tiga variabel yang mengemuka dalam CBR ini, yaitu; peternakan rakyat, kesehatan masyarakat dan habitus belajar masyarakat, masih memerlukan elaborasi lebih lanjut pada program pengabdian masyarakat berikutnya. Pembuatan Cakruk Pintar yang telah dilaksanakan CBR ini perlu dilanjutkan dengan pengatapan pendopo cakruk agar cukup luas untuk ruang bermain dan pertemuan. Promosi kesehatan masih memerlukan tindakan lanjutan yang secara simultan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan lingkungan agar ternak sepenuhnya dapat direlokasi ke kandang terpadu SPR Kebon Wulang Reh. Demikian juga, program pembelajaran memerlukan penataan lingkungan untuk memastikan bahwa lingkungan seputar Cakruk Pintar benar-benar ramah anak.

Untuk itu, diseminasi pertama dari penelitian CBR ini sepatutnyalah melibatkan kedua pihak *experimental group* maupun *controlled group*. Kehadiran kedua pihak ini sangat berharga untuk memastikan apakah program CBR ini layak untuk dilanjutkan, dimodifikasi ataukah dihentikan. Selain itu, diseminasi akan menjadi forum untuk menerima masukan balik dari *reviewer* atau pengkaji keilmuan lainnya. Diseminasi juga sepatutnya dimaknai sebagai forum untuk mengundang penelitian berikutnya, ketimbang sebagai mimbar capaian akademik belaka, baik kepada *experimental group* maupun pada *controlled group* yang menjadi komponen dan subyek penelitian CBR.

Penutup

Dalam kasus pemberdayaan SPR, jejak kehadiran UIN Sunan Kalijaga tidak hanya menunjukkan asas *sustainability*, melainkan juga asas *collaboration*. Pada tahun 2017, UIN Sunan Kalijaga telah menerjunkan KKN angkatan 93 yang selanjutnya berkolaborasi dengan Tim KKN UGM 2017. Tiga misi diusung oleh kedua tim KKN dari dua kampus ternama tersebut: mengentaskan kemiskinan, mensukseskan program Kota Layak Anak (KLA), dan membantu percepatan administrasi desa. Pada tahun 2018, Bappeda memindah KKN UIN Sunan Kalijaga ke Gantiwarno, sehingga KKN UGM pada tahun tersebut kehilangan mitra kolaborasinya. Estafet jejak kiprah UIN Sunan Kalijaga dalam memberdayakan SPR Kebon Wulang Reh dilanjutkan oleh Tim PLP 1 dan 2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga.

Hasil dari pengembangan penelitian CBR ini telah membuktikan bahwa pengabdian masyarakat yang dilakukan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki semangat elaboratif dan kolaboratif. Pada tahun 2017, tim KKN UIN Sunan Kalijaga berkolaborasi dengan tim KKN UGM membantu pengentasan kemiskinan, mensukseskan program Kota Layak Anak (KLA) dan membantu percepatan administrasi desa. Pada tahun 2018, tim PLP FITK dengan didukung penelitian CBR berkolaborasi dengan tim KKN UGM. Di masa yang akan datang, kolaborasi serupa perlu untuk selalu ditingkatkan.

Kolaborasi juga menjadi pintu masuk untuk mengundang reaksi positif dari komunitas sosial. Oleh karena itu, evaluasi dalam CBR perlu dikembangkan dengan semangat kolaboratif pula bersama mitra atau lembaga terkait. Begitu pula diseminasi hasil penelitian CBR, sangat perlu melibatkan stakeholder, mitra dan pengambil kebijakan. Dengan demikian, diseminasi selain melaksanakan agenda akademiknya, juga menjadi forum untuk mengundang keberlanjutan penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Armistead, C., & Pettigrew, P. (2004). Effective partnerships: building a subregional network of reflective practitioners. *International Journal of Public Sector Management*, 17(7), 571–585.
- Bagchi, P. K., & Paik, S. K. (2001). The Role of Public-Private Partnership in Port Information Systems Development. *International Journal of Public Sector Management*, 14(6), 482–499.
- Beckwith, D., & Lopez, C. (1997). Community Organizing: People Power from the Grassroots. *COMM-ORG Working Papers Series*. Retrieved from <http://commorg.utoledo.edu/papers.htm>
- Bhandari, B. B. (2003). *Participatory Rural Appraisal in Kanagawa*. Japan.
- Christopher, R. (2001). *Culture Economics : A Perspective on Local Rural Development in Europe*. UK: Center for Rural Economy.
- Frank, V. (1997). *Endogenous Rural Development from a Sociological Perspective*. UK: Center for Rural Economy.
- Karwan, A. S. (2003). *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kirkpatrick, D. L. (1959). Evaluating Training Programs. *Journal of the American Society of Training Directors*, 13, 21–26.
- SK Kemenkumhan Nomor AHU-0046352.AHA.01.07. TAHUN 2016
- SK Kemenkumhan Nomor AHU-0046361.AHA.01.07. TAHUN 2016
- SK Kemenkumhan Nomor AHU-0069993.AHA.01.07. TAHUN 2016
- SK Kemenkumhan Nomor AHU-0069999.AHA.01.07. TAHUN 2016
- SK Kemenkumhan Nomor AHU-0070001.AHA.01.07. TAHUN 2016
- SK. Kemenkumham RI No. AHU-0046352.AH.01.07.Tahun 2016
- SK. Kemenkumham RI No. AHU-0046361.AH.01.07.Tahun 2016
- SK. Kemenkumham RI No. AHU-0069993.AH.01.07.Tahun 2016
- SK. Kemenkumham RI No. AHU-0069999.AH.01.07.Tahun 2016
- SK. Kemenkumham RI No. AHU-0070001.AH.01.07.Tahun 2016
- Robert, S. (2001). *Endogenous Regional Development: Perspective, Measurement and Empirical Investigation*. (R. Stough & N. Peter, Eds.). UK: Edward Elgar.
- Winarsih, V. P. (2010). *Pengaruh Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Terhadap kemudahan Temu Kembali Informasi di Taman Baca masyarakat (TBM) Cakruk Pintar Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

